

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga menjadi salah satu sumber penghasil devisa non migas di Indonesia. Tanaman tropis ini merupakan tanaman perkebunan dengan luas areal tanam terbesar, yaitu mencapai 4.520.600 ha dari total luas perkebunan Indonesia yakni sebesar 7.511.063 ha, yaitu sekitar 56%. Menurut data Statistik Perkebunan Indonesia produksi minyak kelapa sawit *Crude Palm Oil* (CPO) nasional dari tahun 2014 sampai tahun 2017 berturut-turut yaitu 29.278,189 ton; 31.284,306 ton; 33.229,381 ton dan 35.359,384 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017)

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, salah satunya di Kabupaten Dharmasraya. Salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia yakni Provinsi Sumatera Barat dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 383.385 hektar dengan produksi 926.618 ton. Dharmasraya merupakan kabupaten dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar kedua di provinsi Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2015 adalah 72.934 ha dengan produksi 1.290.740 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 73.106 ha dengan produksi 1.302,430 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017)

Produktivitas kelapa sawit salah satunya dipengaruhi oleh penyerbukan bunga sehingga dapat menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS), tandan buah segar adalah suatu bagian dari produksi kelapa sawit yang merupakan produk awal yang kelak akan menjadi kasar CPO (*crude palm oil*) dan inti sawit (kernel) sebagian produk utama disamping produk lainnya. Proses pembentukan tandan buah segar (TBS) dimulai dari terjadinya penyerbukan sampai dengan matangnya tandan buah segar tersebut, tergantung pada keadaan iklim dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan. Tinggi rendahnya produksi tanaman kelapa sawit ditandai dengan beberapa hal, salah satunya dilihat dari produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit itu sendiri. Proses penyerbukan bunga kelapa sawit adalah penyerbukan silang, karena dalam satu pohon tidak ditemukan bunga

jantan dan betina yang mekar dalam waktu bersamaan (Prasetyo dan Susanto, 2012). Salah satu perantara efektif yang membantu proses penyerbukan bunga adalah serangga penyerbuk. Efektivitas serangga ini penting dalam proses penyerbukan karena dapat menentukan jumlah dan kualitas hasil produksi kelapa sawit (Sipayung dan Lubis, 1987)

Penyerbukan adalah peristiwa jatuhnya polen (serbuk sari) bunga jantan ke stigma (kepala putik) bunga betina (Purnama *et al.*, 2010). Penyerbukan kelapa sawit dilakukan oleh agen penyerbuk, seperti angin, air, manusia, hewan vertebrata, dan serangga. Serangga *Elaeidobius kamerunicus* merupakan agen penyerbuk kelapa sawit yang paling efektif (Susanto, 2007). Serangga yang berasal dari negara Kamerun, Afrika ini diintroduksi dari Malaysia ke Indonesia atas kerjasama Pusat Penelitian Marihat dengan PT PP. London Sumatera dengan tenaga ahli R.A. Syed pada tanggal 16 Juli 1982 (Apriniati, 2011). Sebelum *E. kamerunicus* dintroduksi dari kamerun, *Thrips hawaiiensis* (Thysanoptera) dan *Pyroderces* sp. (Lepidoptera) merupakan serangga penyerbuk kelapa sawit yang populer di Indonesia (Kamarudin dan Wahid, 1997).

Keberadaan kumbang *E. kamerunicus* memberikan hasil yang signifikan pada produksi kelapa sawit. Serangga ini mampu meningkatkan produksi minyak sawit 15% dan inti sawit 25%. Serangga *E. kamerunicus* Faust merupakan salah satu serangga penyerbuk penting pada tanaman kelapa sawit. Serangga penyerbuk kelapa sawit ini efektif karena bersifat spesifik dan beradaptasi sangat baik pada tanaman kelapa sawit (Apriniati, 2011). Sifat *E. kamerunicus* yang lincah, cepat dan memiliki daya jelajah yang kuat dan luas menjadi nilai tambah bagi serangga penyerbuk ini, sehingga memungkinkan keefektifan penyerbukan yang terjadi pada tanaman kelapa sawit. Telah banyak laporan tentang peningkatan hasil produksi tanaman kelapa sawit karena pemanfaatan serangga *E. kamerunicus* (Mayfield, 1999).

Serangga penyerbuk kelapa sawit hanya dapat makan dan berkembangbiak dengan sempurna pada bunga jantan tanaman kelapa sawit dan telah terbukti bahwasanya serangga tersebut tidak berbahaya pada tanaman lainnya. *E. kamerunicus* tidak berfungsi sebagai hama ataupun vector penyakit dan tetap berperilaku monofag. Dampak positif yang dapat diperoleh dari penyebaran *E.*

kamerunicus adalah dapat berfungsi sebagai sumber penyerbuk kelapa sawit yang efektif, dapat berkembang biak dengan baik sehingga tidak memerlukan penyebaran ulang, daya sebarinya cukup besar dan pembuahan dapat mencapai bunga betina yang terletak pada tandan sebelah dalam sehingga lebih sempurna.

Penelitian terhadap keefektifan penyerbukan serangga ini di Indonesia telah dilaporkan di Sumatera yaitu meningkatkan persentase buah pada tandan, sehingga berat tandan bertambah 15-20% (Umar, 2010). Dilaporkan Putra dan Muluk (1987) bahwa penyerbukan yang dilakukan oleh *E. kamerunicus* pada tanaman kelapa sawit dapat meningkatkan hasil buah segar pertandan, peningkatan berat tandan, juga meningkatkan hasil produksi tandan. Rata-rata peningkatan berat tandan dari 14,1 kg menjadi 28,6 kg, hasil buah segar pertandan mengalami kenaikan sekitar 12% dan biji mengalami peningkatan dari 4,4% menjadi 6,2%. Secara umum *E. kamerunicus* dapat meningkatkan produksi kelapa sawit dari 44% menjadi 75% hal ini terbukti setelah dilakukan penelitian tentang *E. kamerunicus* di Banten oleh Kurniawan (2010), di Kalimantan oleh Wibowo (2010); Mandiri (2010); dan Siska (2010). Namun perlu dilakukan lagi penelitian tentang keefektifan dan kelimpahan populasi *E. kamerunicus* di Sumatra Barat terutama di Kabupaten Dharmasraya karena faktor iklim dan lingkungannya tentu berbeda dengan di Pulau Jawa dan daerah lainnya. Oleh karena itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Kelimpahan Populasi Serangga *Elaeidobius kamerunicus* Faust sebagai Polinator Utama pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Sitiung”.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mempelajari kelimpahan populasi dan frekuensi kunjungan serangga *Elaeidobius kamerunicus* Faust sebagai polinator utama pada tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai serangga *E. kamerunicus* Faust khususnya terkait dengan perannya sebagai serangga penyerbuk utama pada tanaman kelapa sawi

